

Pengaruh PDRB, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor DI Yogyakarta Tahun 2015-2019

Syahrul Ramadhani Ashari¹, Eka Sudarusman^{2*}, Tri Utomo Prasetyo³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta – Indonesia

*Corresponding author: sudarusmaneka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh PDRB, nilai tukar, dan inflasi terhadap nilai ekspor DIY. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh PDRB, nilai tukar, dan inflasi terhadap ekspor. Selain itu, ekspor yang merupakan salah satu komponen kegiatan ekonomi suatu wilayah menjadikan pentingnya penelitian ini untuk meningkatkan kinerja ekspor DIY dengan menggunakan data terkini. Penelitian ini menggunakan data terkini, yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019. Hipotesis penelitian dibuktikan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY. Akan tetapi, inflasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai ekspor DIY.

Kata kunci: nilai ekspor Yogyakarta, PDRB, nilai tukar, inflasi

Abstract

This study aims to examine the effect of GRDP, exchange rates, and inflation rate on the value of DIY exports. This research is motivated by differences in the results of previous studies on the effect of GDP, exchange rates, and inflation on exports. In addition, export which is one component of economic activity in a region make this research important to improve the performance of DIY exports by using the latest data. This study uses the latest data, from 2015 to 2019. The research hypothesis is proven by a quantitative approach using multiple linear regression model. The results show that the GRDP and exchange rate have a positive effect on the value of DIY exports. However, inflation has not been proven to affect the value of DIY exports.

Keywords: DIY exports value, GRDP, exchange rates, inflation

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi peran penting bagi pertumbuhan ekonomi pada negara dengan perekonomian terbuka, seperti Indonesia (Sugianto, 2008). Hal ini karena perdagangan internasional merupakan salah satu indikator kegiatan ekonomi dan dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan proses pembangunan nasional. Selain itu, kegiatan perdagangan internasional juga penting untuk membentuk dan mengendalikan neraca perdagangan (Murni, 2016).

Menurut Berita Resmi Statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, ekspor Indonesia masih didominasi oleh sektor non-migas selama tahun 2019, yaitu hingga 92,52% dari total ekspor. Bagi Indonesai, barang hasil bumi, hutan, pertambangan, dan industri merupakan sumber devisa yang utama (Amir, 1996).

Berdasarkan provinsi asal barang, ekspor Indonesia didominasi oleh Provinsi Jawa Barat yang pada periode Januari-Desember 2019 telah mengespor senilai lebih dari 29 miliar dolar AS, atau sebanyak lebih dari 17% total ekspor Indonesia. Di sisi lain, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hanya dapat berkontribusi sebanyak 0,24% dari total ekspor Indonesia, atau senilai 403,8 juta dolar AS. Jika dibandingkan dengan 33 provinsi lainnya, maka Provinsi DIY menempati urutan ke 28 sebagai kontributor ekspor terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia.

Ekspor barang asal Provinsi DIY terus mengalami pertumbuhan sejak tahun 2012, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor barang asal Provinsi DIY secara kumulatif Januari-Desember 2019 mencapai 4,9% (yoy). Nilai ekspor barang dari sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 2,7% (yoy), namun tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor Provinsi DIY karena nilai ekspor barang dari sektor industri pengolahan mengalami penurunan hingga 4,99% (yoy). Lebih spesifik lagi, penurunan nilai ekspor paling tinggi disumbang oleh golongan barang (33) Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian, yaitu sebanyak 39,59% (yoy).

Terdapat berbagai faktor penyebab turunnya ekspor suatu negara atau wilayah. Kapasitas produksi memiliki peran penting dalam menentukan banyaknya barang yang dapat diekspor oleh perekonomian suatu wilayah, selain nilai tukar (Sukirno, 2004). Selain itu, inflasi juga berperan terhadap kinerja ekspor suatu negara. Tingginya inflasi berarti tingginya harga barang dalam negeri. Makin tinggi inflasi, makin sulit bagi produk dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional sehingga akan menghambat pertumbuhan ekspor negara tersebut (Laily & Pristyadi, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh PDRB per kapita, nilai tukar, dan inflasi terhadap nilai ekspor barang asal DIY. Telah banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Penelitian Abbas & Irayani (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara PDB dan nilai tukar terhadap nilai ekspor, sedangkan menurut penelitian Suryanto (2016), nilai tukar dan PDB tidak secara signifikan mempengaruhi ekspor. Penelitian Pratiwi & Soebagyo (2018) menunjukkan bahwa inflasi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat fenomena yang tidak biasa, yaitu penurunan nilai ekspor barang asal DIY tahun 2019, yang mana sebelumnya tidak pernah mengalami penurunan. Selain itu, beberapa hasil penelitian sebelumnya juga

menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh tiga variabel tersebut terhadap ekspor.

TINJAUAN LITERATUR

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar atas seluruh barang dan jasa final yang diproduksi di dalam suatu negara pada periode tertentu (Mankiw, 2012). Di Indonesia, selain PDB juga dikenal PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto. Sama halnya dengan PDB, PDRB juga menghitung seluruh nilai pasar atas barang dan jasa final yang diproduksi pada periode tertentu di suatu wilayah administratif tertentu yang biasanya berupa provinsi dan kabupaten/kota.

PDB maupun PDRB dapat dihitung dengan didasarkan pada harga berlaku dan harga konstan. Berdasarkan harga berlaku, nilai barang dan jasa final yang diproduksi pada suatu wilayah dalam periode tertentu dihitung dengan menggunakan harga pada periode tersebut. Sebaliknya, berdasarkan harga konstan, nilai barang dan jasa final yang diproduksi pada suatu wilayah dalam periode tertentu dihitung dengan menggunakan harga pada periode atau tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. PDB dan PDRB harga konstan sudah memasukkan unsur inflasi sehingga hasil yang didapat merupakan hasil riil suatu pendapatan perekonomian negara (Risma, Zulham, & Dawood, 2019).

Nilai Tukar

Nilai tukar atau Kurs adalah perbandingan nilai antar mata uang atau harga suatu mata uang. Nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik (Mankiw, 2012).

Inflasi

Menurut Suparmono (2018), inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. "Umum" berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain dipasar.

Ekspor

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan menyebutkan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-

tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinental. Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri. Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional (Mankiw, 2012).

Hubungan PDRB dengan nilai ekspor

Menurut Sukirno (2004) menyatakan bahwa faktor penentu ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang yang nantinya dapat bersaing di pasaran luar negeri. Maka dengan meningkatnya PDB suatu negara, maka jumlah produksi tembakau yang dihasilkan juga akan meningkat. Sehingga Tembakau yang di ekspor oleh Indonesia juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Dengan adanya adanya pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai ekspor didukung oleh pendapat Sukirno (2004) menyatakan bahwa faktor penentu ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang yang nantinya dapat bersaing di pasaran luar negeri.

H₁: PDRB berpengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY.

Hubungan nilai tukar dengan nilai ekspor

Menurut Sukirno (2004), mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan perdagangan internasional yaitu dari cara fluktuasi nilai tukar yang kemudian mempengaruhi nilai ekspor. Jika kurs suatu negara terapresiasi maka akan terjadi peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara. Hal ini dikarenakan harga barang domestik akan cenderung relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang sejenis diluar negeri. Penelitian ini menggunakan direct term dalam mengukur nilai tukar. Rupiah terdepresiasi (terapresiasi) terhadap dolar AS jika nilai tukar meningkat (menurun) dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor.

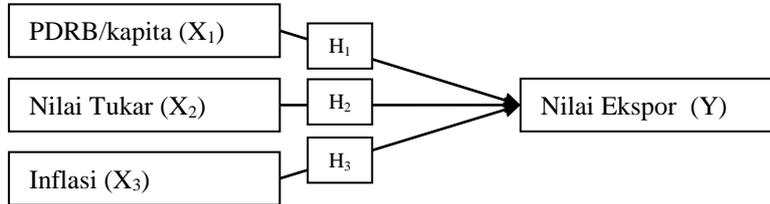
H₂: nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY.

Hubungan inflasi dengan nilai ekspor

Menurut Laily & Pristyadi (2013), efek buruk inflasi yang tinggi tingkatnya terhadap kegiatan ekonomi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Kenaikan harga-harga akan menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga barang-barang impor menjadi relatif lebih murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing.

Dengan adanya adanya pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor didukung oleh Menurut Laily & Pristyadi (2013), Inflasi kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Maka ekspor akan menurun.

H₃: inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor DIY.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Periode pengamatan adalah tahun 2015 sampai dengan 2019 dengan frekuensi pengamatan kuartalan. Variabel yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini merupakan nilai ekspor DIY. Peneliti menggunakan data nilai ekspor luar negeri dari komponen perhitungan Produk Domestik Regional Bruto DIY sebagai proksi nilai ekspor. Selanjutnya, terdapat tiga variabel independen yang digunakan, yaitu PDRB, nilai tukar, dan inflasi.

PDRB yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY per kapita. Adapun dalam perhitungan PDRB DIY, penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan 2010. Dengan demikian, PDRB yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PDRB riil DIY yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik DIY. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk *direct term*, yaitu IDR/USD. Data ini didapatkan dari situs web *investing.com* yang menyediakan data historis perdagangan mata uang. Terakhir, inflasi yang dimaksud adalah tingkat inflasi aktual DIY yang disajikan dalam persentase *year-on-year* (yoy). Data ini didapatkan dari BPS DIY.

Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun model regresi linier berganda yang diajukan adalah

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

di mana Y merupakan nilai ekspor, X₁ merupakan PDRB per kapita, X₂ merupakan nilai tukar, X₃ merupakan inflasi, β₀ merupakan konstanta, β₁, ..., β₃ merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel X₁, X₂, dan X₃, serta t menunjukkan periode pengamatan. ε menunjukkan residual yang mana harus memenuhi asumsi klasik pada regresi linier berganda, yaitu (1) bebas autokorelasi, (2) homoskedastisitas, dan (3) bebas multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi linier berganda disajikan pada Tabel 1. Model yang diajukan pada penelitian ini memenuhi asumsi dasar normalitas residual, dan asumsi klasik (1) bebas autokorelasi, (2) homoskedastisitas varians residual, dan (3) tidak ada korelasi sempurna antarvariabel independen.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistics	Prob.
Konstanta	-1287324.65	-2.63	0.0181
X1	170215.91	2.94	0.0095
X2	105.56	2.34	0.0323
X3	2286.15	0.12	0.9094
Adjusted R ²			0.7567
F-statistic			20.6962
Prob(F-statistic)			0.0000
JB-statistic			4.4808
Prob(JB-statistic)			0.1064
Prob(Chi-square LM Test)			0.5551
Prob(Chi-square White Test)			0.5477

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Langkah pertama adalah menguji kelayakan model dengan uji F (Widarjono, 2013). Hasil estimasi menunjukkan nilai F-statistic sebesar 20,6962 dengan probabilita kurang dari 0,01. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$, maka nilai $F(3,17) = 3,20$. Hal ini menunjukkan bahwa F-statistic lebih besar daripada F-tabel ($20,6962 > 3,20$). Dengan demikian, H0 pada uji F dapat ditolak sehingga model yang diajukan pada penelitian ini layak.

Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018). Suatu variabel independen terbukti memiliki pengaruh pada variabel dependen jika nilai probabilita kurang dari α .

Variabel X1 (PDRB per kapita) memiliki koefisien sebesar 170215,91 dengan probabilita sebesar 0,0095 yang kurang dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB terbukti memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY. Dengan demikian, H1 pada penelitian ini dapat diterima. Naiknya pendapatan per kapita masyarakat DIY sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan nilai ekspor DIY sebesar 170,22 miliar rupiah. Begitu pula sebaliknya, penurunan sebesar 1 juta rupiah pada pendapatan per kapita masyarakat DIY akan menurunkan nilai ekspor DIY sebesar 170,22 miliar rupiah. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Irayani (2018).

Variabel X2 (nilai tukar) memiliki koefisien sebesar 105,56 dengan probabilita sebesar 0,0323 yang kurang dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar terbukti memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY. Dengan demikian, H2 pada penelitian ini dapat diterima. Ketika rupiah terdepresiasi (terapresiasi) terhadap dolar AS sebesar 1 rupiah, nilai ekspor DIY akan bertambah sebesar 105,56 juta rupiah. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Irayani (2018).

Variabel X3 (inflasi) memiliki koefisien sebesar 2286,15 dengan probabilita sebesar 0,9094 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi secara statistik tidak terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekspor DIY. Dengan

demikian, H3 pada penelitian ini ditolak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pratiwi & Soebagyo (2018).

Terakhir adalah mengukur seberapa baik garis regresi yang dihasilkan oleh model yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang sebenarnya (Widarjono, 2018). Hal ini dapat diukur dengan menggunakan nilai Adjusted R². Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1, nilai Adjusted R² model pada penelitian ini adalah sebesar 0,7567. Hal ini berarti 75,67% variasi nilai ekspor DIY dapat dijelaskan oleh variasi PDRB DIY, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, dan tingkat inflasi DIY. Sisanya, sebesar 24,33% variasi nilai ekspor DIY dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat di dalam model.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh PDRB DIY per kapita, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, dan inflasi DIY terhadap nilai ekspor di DIY. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa PDRB DIY per kapita berpengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY. Selain itu, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah juga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor DIY. Di lain sisi, inflasi DIY ternyata tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor DIY.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Periode pengamatan yang singkat, yaitu selama 20 kuartal. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Pengukuran variabel nilai ekspor diprosikan oleh nilai ekspor luar negeri pada komponen pembentuk PDRB DIY atas dasar harga konstan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan akses data.

REFERENSI

- Abbas, T., & Irayani, D. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 8–16.
- Amir, M. S. (1996). *Ekspor Impor: Teori & Penerapannya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Laily, N., & Pristyadi, B. (2013). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mankiw, N. G. (2012). *Brief Principles of Macroeconomics* (6th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung: Rafika Aditama Bandung.
- Pratiwi, A. A., & Soebagyo, D. (2018). *Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006.I-2016.IV*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027>
- Sugianto, S. H. (2008). *Pengantar Kepabeanaan & Cukai*. Jakarta: Grasindo.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (2nd ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suryanto. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VI(2), 79–90.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Analisis Regresi dengan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.